

KONSEP *QATLU AN-NAFS* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 Dan An-Nisa : 29)

Karsono

Jhon Supriyanto, M.A

M. Arfah Nurhayat, Lc, M.Hum

ABSTRACT

Thesis "Qatlu An-Nafs in the Qur'an (Thematic Studies)" which raises the issue of the meaning of Qatlu An-Nafs and how the concept is in the Qur'an. This type of library research with library materials, especially the Qur'an and other commentary books as well as other relevant literature, is motivated by the contradictory thoughts of the verses of the Koran namely Q.S Al-Baqarah 54 and Q.S An-Nisa: 29 in the focus of the problem "Qatlu An-Nafs". The following research uses a qualitative method or more precisely descriptive qualitative and its analysis uses the Maudhu'i Tafsir approach, namely the method of collecting verses and data according to the theme, then analyzing and describing them, then the writer formulates each verse with its content based on the thoughts of the commentators on verse al- The Qur'an then connects them into a comprehensive understanding.

The content of this research is that there is no contradiction in verses, Q.S Al-Baqarah: 54 is a form of specializing Qatlu An-Nafs (suicide) as a command and a form of punishment and repentance to Allah SWT for all actions, polytheism, denial, heresy and sins what the children of Israel did and what's more, they used to kill the prophets of Allah just because their message was not in accordance with their life habits. So the order to kill himself is only specific to the children of Israel and is not general to every human being. As for Q.S An-Nisa: 29-30, it is Allah's absolute prohibition on humans to commit Qatlu An-Nafs (suicide) because this is against Allah's content, even if the perpetrators of Allah threaten with hell at the end of the verse.

The results of his research are that *Qatlu An-Nafs* (suicide) is expressly prohibited by Allah SWT through the verses of the Qur'an and the hadith of His Prophet. Because suicide is not the only way to solve the problem. In fact, the perpetrators of suicide will not be forgiven for their sins and will get tortured. *Qatlu An-Nafs* (suicide) in various ways, forms and types is a disgraceful act and is greatly angered by Allah with hell and torment as a reward. In the social sphere, *Qatlu An-Nafs* (suicide) has no place and instead the perpetrators and their families will become a marginalized group.

As for *Qatlu An-Nafs* (suicide) committed by the Children of Israel which is contained in Q.S Al-Baqarah: 54 is an order to kill themselves with the intention of cleansing themselves (the Children of Israel) from the seeds of disobedient people who are in the midst of their society, so that in the future it is expected to be clean and good. The lesson and lesson that can be learned from the verse above is that it is known that committing shirk towards Allah by making a god other than Allah is the worst injustice or the most severe injustice.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: "*Qatlu An-Nafs dalam Al-Qur'an*" yang mengangkat masalah tentang makna dari *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dan bagaimana Konsepnya dalam al-Qur'an. Berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan bahan-bahan pustaka terutama Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir lainyaserita literatur lain yang relevan ini, dilatarbelakangi atas pemikiran kontradiktif ayat-ayat al-Qur'an yaitu Q.S Al-Baqarah 54 dan Q.S An-Nisa : 29 dalam fokus masalah "*Qatlu An-Nafs* (bunuh diri)". Penelitian berikut bermetode kualitatif atau lebih tepatnya deskriptif kualitatif dan analisisnya dengan pendekatan Tafsir *maudhu'i* yaitu metode pengumpulan ayat-ayat dan data-data yang sesuai tema lalu menelaah dan mendeskripsikannya kemudian selanjutnya penulis merumuskan setiap ayat dengan kandungannya berdasarkan pemikiran para mufasir terhadap ayat al-Qur'an tersebut lalu menghubungkannya menjadi sebuah pemahaman yang komprehensif.

Isi dari penelitian ini bahwa tidak adanya kontradiksi ayat, Q.S Al-Baqarah : 54 merupakan bentuk pengkhususan *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) sebagai perintah dan bentuk azab dan pertaubatan kepada Allah SWT atas segala perbuatan, kemusyrikan, pengingkaran, kesesatan dan dosa-dosa yang dilakukan bani israil dan terlebih lagi, mereka terbiasa

membunuh para nabi Allah hanya karena syiarnya tak sesuai dengan kebiasaan hidupnya. Maka perintah bunuh diri tersebut hanya dikhususkan bagi bani israil dan tidak bersifat umum bagi setiap manusia. Adapaun Q.S An-Nisa : 29 -30 merupakan larangan mutlak Allah kepada Manusia untuk melakukan *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) karna hal tersebut menentang ketentuan Allah bahkan pelakunya Allah Ancam dengan neraka di penghujung ayatnya.

Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tegas dilarang oleh Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi-Nya. Karena bunuh diri bukanlah jalan satu-satunya menyelesaikan masalah. Justru pelaku bunuh diri tidak akan diampuni dosanya dan akan mendapatkan disiksa. *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dengan berbagai macam cara, bentuk dan jenis merupakan perbuatan tercela dan sangat dimurka oleh Allah dengan neraka dan siksa sebagai balasanya. Dalam ruang lingkup sosial, *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tidak mendapatkan tempat dan malah pelaku dan keluarganya akan menjadi kelompok yang termarginalkan.

Adapun *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) yang dilakukan oleh bani israil yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah : 54 adalah perintah untuk membunuh diri dengan maksud membersihkan diri mereka (bani Israil) dari bibit orang orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga kelak kemudian hari diharapkan menjadi bersih dan baik. Hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut diatas yaitu diketahui berbuat syirik pada Allah dengan menjadikan sesembahan selain Allah adalah sejelek-jeleknya kezaliman atau kezaliman yang paling parah.

PENDAHULUAN

Hidup merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Setiap manusia mempunyai hak mempertahankan hidup untuk mencukupi kebutuhannya di dunia. Kendati demikian, setiap insan sudah ditetapkan ajalnya sejak zaman azali dan ketetapan/takdir itu tidak bisa diajukan atau diundur oleh siapapun, kecuali Allah.

“Namun, di era yang semakin canggih ini justru membuat manusia dilema dengan kehidupan yang dihadapinya. Berbagai masalah akibat globalisasi mengakibatkan seseorang sulit untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga mengakhiri hidup atau bunuh diri menjadi pilihan akhir bagi mereka yang sudah tidak mampu menanggung beban dan masalah dalam

kehidupannya. Mereka putus asa dan tidak mau berpikir panjang bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik. Justru dengan mengakiri hidup akan menambah masalah baru bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ia mengira bahwa semua masalah akan selesai apabila ia mati dengan bunuh diri. Padahal mati merupakan dimensi lanjutan proses hidup setelah di dunia, yaitu alam barzakh.”¹

Di Era Modern ini, kerap terdengar dan terlihat di media massa tentang kasus *Qatlu An-Nafs* (Bunuh Diri), di berbagai macam daerah sering didapati berita tentang hal tersebut. “Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, kebanyakan orang yang bunuh diri yaitu karena urusan cinta, keluarga dan ekonomi bahkan agama. Diduga, orang yang melakukan tindakan tersebut menganggap bunuh diri menjadi jalan terbaik untuk melepaskan semua beban hidup yang selama ini menyimpannya. Pada akhirnya, kasus bunuh diri seolah menjadi hal biasa didengar oleh telinga bahkan disaksikan langsung oleh mata.”²

Al-Qur’an sebagai tuntunan dan pedoman yang bernilai tinggi dan menjadi pedoman utama bagi seluruh manusia yang memperhatikan keamanan dan kesejahteraan terutama dalam menjaga hubungan baik antara sesama manusia.”³

“Para ulama telah mengkaji tentang hukum melakukan bunuh diri. Mereka berbeda pendapat tentang hukumnya⁴; ada yang membolehkan dengan syarat dan ada pula yang melarang secara mutlak. Ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah SAW yang terkait dengan persoalan ini, secara zahir tampak bertentangan. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW melarang membunuh diri dengan cara apapun dan nanti di dalam neraka *Jahannam* pelakunya akan disiksa dengan cara yang dilakukannya ketika membunuh dirinya serta kekal di dalamnya.⁵ Sementara dalam Hadis yang lain disebutkan Rasulullah SAW menawarkan kepada satu orang sahabatnya untuk melawan musuh yang banyak yang diyakini akan membawa kematiannya pada perang Uhud sehingga terkesan sahabat tersebut mengorbankan

¹ Ninik Sunarti, Tesis : “*Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi Dan Ide Bunuh Diri (Studi Kasus Di Kota Surakarta)*.” Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm : 1 – 4.

² Arfanidiyah, L., & Hamidah, K. D, “*Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai*.” Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental Vol. 02 No. 03, 2013, hlm : 5.

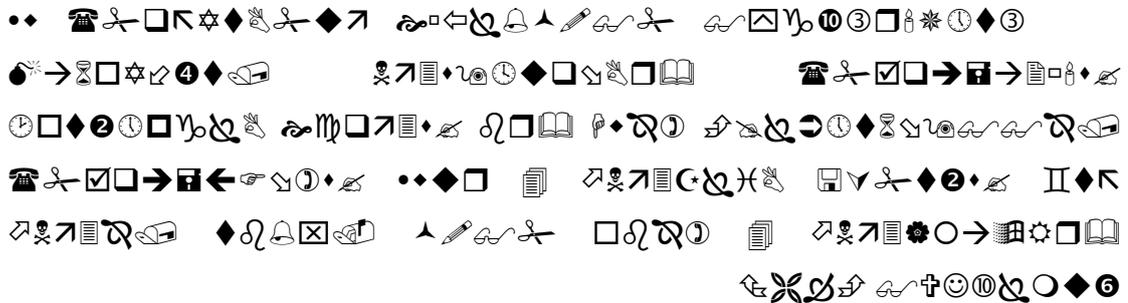
³Fuad Kauma, “*100 Panduan Hidup Muslim*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm : 3.

⁴Yang berbeda sebenarnya pada kasus bunuh diri dalam bentuk jihad dan kemashlahatan banyak orang. Selain itu, semua ulama bersepakat bahwa bunuh diri dengan cara apapun adalah haram hukumnya dan Allah balas dengan neraka pada akhirnya sebagaimana yang tertera pada Q.S al-Baqarah : 30.

Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 6.

dirinya.⁶ Hadis-hadis yang tampak bertentangan ini perlu dikaji lebih mendalam untuk ditemukan relevansinya dengan peristiwa bunuh diri yang banyak terjadi sekarang.

Bunuh diri merupakan perbuatan dosa besar. Larangan bunuh diri ditegaskan dalam Al-Qur'an. Seperti dalam surah An-nisa' ayat 29 berikut :



“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu⁷; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Namun, secara tekstual ayat tersebut diatas juga seolah terlihat bertentangan dengan surat Al-Baqoroh : 54 sebagai berikut :



dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu⁸. hal itu adalah lebih baik

⁶
⁷ “Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.”

Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm :: 83.

⁸ Mengenai hal tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya “Membunuh dirimu ada yang mengartikan: orang-orang yang tidak menyembah anak lembu itu membunuh orang yang menyembahnya. Adapula yang mengartikan: orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh-membunuh, dan apa pula yang mengartikan: mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.”

Ibnu Katsir, “*Tafsir Qur’an al-Adzim*,” Penerjemah Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), juz 8, hlm : 24.

bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

“Di dalam ayat tersebut Allah SWT melalui nabi Musa AS seolah memerintahkan bani Israil yang kembali menyembah sapi (menyimpang dan musyrik) untuk membunuh diri mereka sebagai bentuk taubat. Orang-orang yang awam dan tidak mampu membacanya kemungkinan besar akan menganggap hal tersebut bertentangan, dimana satu ayat memerintahkan untuk tidak melakukan bunuh diri namun disisi lain ayatnya dengan jelas memerintahkan untuk membunuh diri.”

“Secara literasi dan dalil, memang lebih banyak ayat dan hadis yang melarang untuk bunuh diri karna dengan jelas Allah SWT melarang tindakan bunuh diri sebab hanya Dia-lah yang berhak mengambil kehidupan.” Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ
وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu AL Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Nabi Shallallahu'alaihiwasallam :” “Barangsiapa yang mencekik dirinya (hingga mati) maka dia akan dicekik di neraka dan barangsiapa yang menikam dirinya (hingga mati) maka dia akan di tikam di neraka.”⁹ (HR. Bukhari).

“Islam sangat melarang keras umatnya untuk bunuh diri, dan azab bagi pelaku bunuh diri dalam Agama Islam. Dengan larangan tersebut, maka bunuh diri merupakan perbuatan haram.” Oleh karenanya, ancaman berat akan diterima oleh orang yang melakukan bunuh diri.

Namun bagi kaum awam, dengan adanya surat Al-Baqoroh : 54 diatas, bunuh diri seolah menjadi hal yang bisa menjadi solusi bagi mereka orang-orang yang merasa memiliki banyak dosa sebagai bentuk taubat dan menjadi lampu kuning bagi para pelaku bom bunuh diri yang beberapa tahun terakhir ini beranggapan bahwa hal tersebut dibenarkan dalam al-Qur'an.

Allah SWT berfirman didalam Q.S An-Nisa : 29-30 sebagai berikut :

⁹ Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari (Imam Bukhari), “*Shahih al-Bukhari*,” Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I, 1992, no hadis 1276, hal : 167.



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (29) “dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (30)¹⁰

“Azab yang akan diterima oleh orang yang melakukan tindakan bunuh diri ini. orang yang melakukan bunuh diri akan mengalami tiga penderitaan, yakni penderitaan di dunia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut, penderitaan menjelang kematiannya serta penderitaan di akhirat kelak.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba mengkaji dan membahas lebih kompleks dan mendalam tentang maksud bunuh diri, faktor-faktor bunuh diri, hukuman bagi pelaku bunuh diri dalam agama Islam serta konsep *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam pandangan al-Qur’an dengan lebih luas dalam judul ***Konsep Qatlu An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 dan An-Nisa : 29).***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian (library research). Penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bacaan sesuai Al-Qur’an dengan pokok bahasan. Penelitian menjadi bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Dalam penelitian ini objek kajiannya adalah konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur’an. Dengan menggunakan model penelitian konten analitis kritis dan pendekatan *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Quran. Sumber data yang

¹⁰ Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm :83.

digunakan yaitu data primer dan skunder. Data primer merujuk pada sebagai data primer serta buku-buku tafsir lain yang juga memuat *Qatlu An-Nafs*. Data skunder berasal dari buku-buku artikel, jurnal, kamus bahasa arab, kitab hadis yang tentunya berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan tujuan untuk menemukan konsep *Qatlu An-Nafs* dalam Al-Qur'an.

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. KONSEP QATLU AN-NAFS (BUNUH DIRI) DALAM AL-QUR'AN

1. Latar Belakang perintah bunuh diri bagi umat yahudi

Islam menghormati dan menjunjung tinggi hak hidup. Bagi manusia, setiap perbuatan menghilangkan hidup, baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri dilarang dengan tegas dalam al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam kitab suci al-Qur'an banyak ayat-ayat yang melarang pembunuhan, bahkan mengancamnya dengan hukuman bahkan neraka.

Namun disisi lain terdapat sebuah ayat yang terkesan memerintahkan untuk membunuh diri. Didalam hal tersebut tentu terdapat sebab musababnya, karna tidaklah mungkin Allah SWT melarang manusia untuk membunuh diri dan orang lainnya lalu kemudia Ia rubah dengan memerintahkan yang sebaliknya melainkan terdapat suatu penyebab didalamnya.

Adapun ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqoroh : 54 sebagai berikut :



“Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak sapi (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu, hal itu adalah lebih baik

bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs.Al-Baqoroh : 54).¹¹

“Ayat tersebut menceritakan kisah bunuh diri bangsa Israil pada zaman Nabi Musa AS, sebagai ketetapan taubat yang Allah SWT berikan kepada mereka. Ayat tersebut disampaikan pula oleh Rasulullah SAW Kepada Bani Israil yang hidup pada masa ayat tersebut diturunkan, yaitu dari kalangan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah yang tinggal di pinggiran kota madinah, Rasulullah SAW menyeru mereka agar mereka bersyukur dan mengingatkan mereka agar jangan mengikuti para pendahulu mereka yang hidup pada jaman Nabi Musa yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah SWT akan tetapi mereka tidak mensyukurinya, sehingga Allah memberi mereka hukuman atau azab berbentuk perintah untuk membunuh diri mereka sendiri.”

Perintah tersebut turun karna bani israil yang mengabaikan perintah Allah dan rasulnya, bahkan seringkali juga mengabaikan dan melupakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Beberapa nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil pada waktu itu diantaranya; diselamatkan oleh Allah SWT dari kejaran Firaun dan pengikut-pengikutnya seperti tertera dalam surat al-Baqoroh : 49 sebagai berikut :



dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.¹²

“Kemudian nikmat di beri kitab suci, kitab suci sebagai petunjuk bagi mereka kepada jalan yang lurus. Kitab suci yang diturunkan melalui Nabi musa setelah bermunajat selama 40

¹¹ Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 8

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007). hlm. 8

malam di bukit thur,¹³ di daerah Sinai (sekarang sebelah utara kawasan Mesir).” Penurunan kitab suci ini tertera dalam al-Qur’an Surat Al-Baqoroh : 87 sebagai berikut :



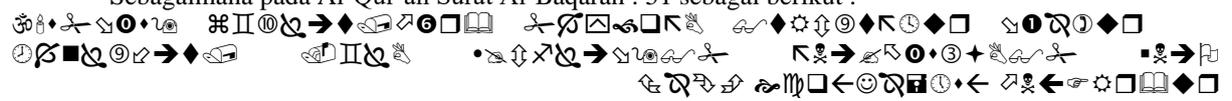
“dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus[1]. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”

Membahas tentang nikmat Allah, tentunya sebagai manusia mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Manusia juga menerima kitab suci sebagai nikmat yang besar yang pernah Allah SWT berikan kepadanya. Sedangkan kaidah yang diberlakukan oleh Allah SWT dari dahulu hingga sekarang adalah sama, yaitu sebagaimana yang tertera pada (Qs.Ibrahim : 7) :



dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹⁴

“Zaman berganti. Bani Israil akhirnya menjadi kaum yang tersingkir dari Mesir. Mereka bahkan dipekerjakan seperti budak oleh penguasa setempat. Allah SWT mengutus

¹³ Sebagaimana pada Al-Qur’an Surat Al-Baqarah : 51 sebagai berikut :


dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah ...* hlm : 8
¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 256

Nabi Musa untuk meneguhkan tauhid dan membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Akan tetapi, kaum Nabi Musa itu memiliki suatu watak yang buruk, yakni tidak bersyukur. Padahal, berkali-kali Allah SWT menganugerahkan nikmat dan perlindungan kepada mereka melalui Nabi Musa AS. Bukan ketaatan akan tetapi, pembangkangan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.”¹⁵

“Dari rentetan nikmat yang Allah SWT karuniakan kepada mereka, semua itu mereka kufuri, bahkan mereka mempersekutukan Allah SWT dengan membuat patung anak sapi sebagai sesembahan dan mereka melakukan perbuatan syirik itu bersama-sama. Tidak cukup hanya sampai disini, kebiasaan buruk mereka yaitu membunuh para nabi utusan Allah juga menjadi latar belakang penyebab hukuman mereka. Kemudian pada akhirnya, Allah SWT tetapkan atas mereka sebuah hukuman, yaitu mereka harus membunuh diri mereka, mereka tidak layak lagi hidup di dunia. Tentunya kisah Bani Israil tersebut juga menjadi peringatan bagi manusia semua agar tetap bersyukur dan tidak mengikuti jejak-jejak mereka.”

2. Latar Belakang Bunuh diri sebagai bentuk taubat

Dari pemaparan sebelumnya, dapat diketahui akan segala kesalahan dan keburuan yang dilakukan bani israil. Hal tersebutlah yang sangat mendasari akan turunya azab Allah berupa perintah untuk membunuh diri sebagai bentuk pertaubatan mereka kepada Allah. Kemudian pada akhirnya, Allah SWT tetapkan atas mereka sebuah hukuman, yaitu mereka harus membunuh diri mereka, mereka tidak layak lagi hidup di dunia. Tentunya kisah Bani Israil tersebut juga menjadi peringatan bagi manusia semua agar tetap bersyukur dan tidak melakukan perbuatan syirik atau bahkan mengikuti jejak bani israil tersebut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمْتُكُمْ أَنْفُسَكُمْ بَاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَيَّ
بَارِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak sapi (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu, hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Qs.Al-Baqoroh : 54).

¹⁵ Afareez Abd Rozak Al-hafiz. *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*. (Jakarta: Zaytuna, 2012), hlm. 32

(mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya);” “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” Lalu mereka pun berkata: “Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?” Musa menjawab: “Masih.”¹⁸



“Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu.”

“Para ahli tafsir menafsirkan; bahwa orang-orang yang tidak menyembah anak sapi itu membunuh orang yang menyembahnya, adapula yang mengartikan, orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh-membunuh, dan apa pula yang mengartikan, mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.”¹⁹

“Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika Musa ‘As kembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang yang beruzlah (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya), “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” Lalu mereka pun berkata, “Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?” Musa menjawab, “Masih.” Allah perintahkan,²⁰

فَاقتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ

“Dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikan kamu;”

“Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah SWT pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru,” ”Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya.” Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada, sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya. Kemudian dibacakanlah firman Allah,

فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

¹⁸ Ibnu Katsir. “Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim. ...”. hlm : 395

¹⁹ Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Penerjemah Sudi Rosadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm : 243.

²⁰ Kisah taubatnya kaum Nabi Musa ‘alaihis salam disebutkan dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim. Ibnu Katsir. “Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.” Cet : 1,. Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm. 396

“Jumlah yang menyembah berhala atau yang harus bertaubat diperkirakan berjumlah 70 ribu orang, sedangkan jumlah Bani Israil seluruhnya saat itu sekitar 600 ribu orang. Taubat dengan bunuh diri massal atau membunuh orang yang menyembah berhala yang diperintahkan kepada Bangsa Yahudi ini adalah dimaksudkan membersihkan diri mereka dari bibit orang-orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakat mereka, sehingga kelak kemudian hari masyarakat ini diharapkan menjadi bersih dan baik.”²¹

“Adapun dimaksudkan membersihkan diri mereka dari bibit orang-orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakat mereka, sehingga kelak kemudian hari masyarakat ini diharapkan menjadi bersih dan baik. Hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut di atas yaitu diketahui berbuat syirik pada Allah dengan menjadikan sesembahan selain Allah adalah sejelek-jeleknya kezaliman atau kezaliman yang paling parah. Manusia diperintahkan untuk bertaubat dari segala macam dosa dengan segera. Ketika kita mengingatkan suatu penyakit, hendaklah diingatkan pula obatnya. Di sini, Allah ingatkan tentang penyakit karena telah menzalimi diri sendiri, maka disebutkan penawarnya dengan taubat.”²²

“Orang yang berbuat syirik adalah orang yang bodoh karena patung yang mereka buat sendiri, mereka sembah sendiri. Padahal patung tersebut tidak punya kemampuan dalam rububiyah apa pun. “Taubatnya Bani Israil sungguh berat di mana mereka harus membunuh diri mereka dengan cara membunuh satu sama lain. Dalam tafsiran ulama lainnya disebutkan bahwa orang yang tidak menyembah (anak sapi) akan membunuh orang yang menyembah anak sapi. Sedangkan taubatnya umat Muhammad dengan memenuhi syarat : (1) ikhlas dalam taubat, (2) menyesal, (3) berhenti dari maksiat, (4) bertekad tidak mengulangi maksiat tersebut di masa akan datang, (5) bertaubat di waktu diterimanya taubat yaitu sebelum matahari terbit dari arah tenggelamnya dan sebelum nyawa sampai di kerongkongan.”²³

Allah begitu menyayangi umat Muhammad, cara taubat yang dilakukan bukanlah dengan cara bunuh satu sama lain, namun dengan cara taubatan nasuha. Taubat yang tulis berarti harus menjalankan konsekuensi dari taubat, yaitu menyesal, kembali taat dan tidak mengulangi dosa tersebut lagi di masa akan datang. Semoga faedah ayat ini bermanfaat. Semoga semakin semangat untuk merenungkan Al-Qur'an.

²¹ Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.*” Cet : 1., Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm. 396

²² Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.*” Cet : 1., Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm. 397.

²³ , M. Quraish Syihab. “*Tafsir al-Misbah*” (Jakarta : Lentera Hati 2002), hlm : 89

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tegas dilarang oleh Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi-Nya. Karena bunuh diri bukanlah jalan satu-satunya menyelesaikan masalah. Justru pelaku bunuh diri tidak akan diampuni dosanya dan akan mendapatkan disiksa *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dengan berbagai macam cara, bentuk dan jenis merupakan perbuatan tercela dan sangat dimurka oleh Allah dengan neraka dan siksa sebagai balasanya. Dalam ruang lingkup sosial, *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tidak mendapatkan tempat dan malah pelaku dan keluarganya akan menjadi kelompok yang termarginalkan.

Adapun *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) yang dilakukan oleh bani israil yang termaktub dalam surat Al-Baqoroh : 54, adalah bentuk azab dan pertaubatan kepada Allah SWT atas segala perbuatan, kemusyrikan, pengingkaran, kesesatan dan dosa-dosa yang dilakukan bani israil mulai dari menyembah berhala sampai dengan gemar membunuh para nabi utusan Allah. Allah SWT turunkan azabnya berupa perintah untuk membunuh diri dengan maksud membersihkan diri mereka (bani Israil) dari bibit orang orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga kelak kemudian hari diharapkan menjadi bersih dan baik. Hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut diatas yaitu diketahui berbuat syirik pada Allah dengan menjadikan sesembahan selain Allah adalah sejelek-jeleknya kezaliman atau kezaliman yang paling parah.

DAFTAR PUSTAKA

- Syihab, M. Quraish. *“Tafsir al-Misbah”* (Jakarta : Lentera Hati 2002)
- Syihab, M. Quraish. *“Qaidah Tafsir Sarat dan Ketentuan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur’an”* (Tangerang: Lentera Hati. 2013)
- Al-Thabari, Abu Jafar Muhammad bin Jarir. *“Tafsir At-Thabari.”* Penerjemah Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jilid 11.
- Fu’ad Abdul Baqi’ Muhammad. *“Mu’jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur’an,”* (Mesir: Dar al-Hadis)
- W. Al-Hafidz , Ahsin. *“Kamus Ilmu Al-Qur’an.”* Jakarta: Amzah, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.”* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar (2006) *“Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari,”* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah (1987) *“Al-Jami’ as-Shahih al-Mukhtashar.”* Cet. 3; Bairut: Dar ibn Katsir.
- Munawwir, Ahmad Warson. *“Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.”* Surabaya: Pustaka Progressif. (1997).
- Ghazali, Syeikh Muhammad. (2005). *“Nahw Tafsîr Mawdû’iy li Suwar al-Qur’ân,”* Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *“Tafsir Tematik dalam al-Qur’an.”* Jakarta: Gaya media.

Ali Ayazi, Sayyid Muhammad. “*Mufasssirun hayatuhum Wa Manhajuhum*”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin. “*Ahkam Al-Qur’an Al-Karim.*” Cetakan pertama, tahun 1428 H. Penerbit Madar Al-Wathan Al-Islami.

Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman,*” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007.

al-Farmawi, Abdul Hayy. “*Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya,*” Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia. 2002

Arifin Zakaria, Zainal, “*Tafsir Inspirasi; Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur’an*” Medan: Duta Azhar, 2014.

Ulya, “*Metode Penelitian Tafsir,*” Kudus : Nora Media Enterprise, 2010.

al-Arindi, Ali Hasan, “*Sejarah dan Metodologi Tafsir,*” Jakarta : Rajawali Pers, 1992.